

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoritis

2.1.1. Tinjauan tentang Pengamalan Nilai disiplin Siswa

2.1.1.1. Pengertian Disiplin

Pengamalan nilai disiplin siswa disekolah dapat dilihat melalui sikap siswa dengan mematuhi dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah, persiapan belajar, perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas pada waktunya. Untuk lebih memahami tentang disiplin, berikut akan diuraikan pengertian disiplin dari beberapa ahli.

Dalam arti luas kedisiplinan adalah cermin kehidupan masyarakat bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatantinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Sementara itu cerminan kediplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang kurang disiplin. Menurut Johar Permana, Nursisto (1986:14), “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”.

Keith davis (1985 : 366) mengemukakan bahwa: “*discipline is management action to enforce organizational standards*”, pengertian

disiplin tersebut diinterpretasikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi. dalam suatu organisasi atau lembaga pengertian ini pada dasarnya merupakan pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku.

Definisi disiplin yang dipaparkan oleh Lembaga Ketahanan Nasional Indonesia (Lemhanas) (1997:12) “disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku”. pendapat dari Prijodarminto (1994) dalam Tu’u (2004:31) “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan”.

Pendapat Gordon (1996:3) membedakan kata disiplin dengan mendisiplin. Disiplin biasanya diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim bola basket yang baik. Sedangkan kata mendisiplin didefinisikan sebagai menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan. Disiplin siswa yang dikemukakan oleh Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama (2004) dimaksudkan untuk mengarahkan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai kapasitas

dan kemampuan bakat dan minat serta menjadi pribadi yang utuh sebagai makhluk individu dan sosial, cerdas, terampil dan bermoral.

Pendapat lain yang dikemukakan Gerakan Disiplin Nasional (GDN 1996: 29) menyatakan “disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku”. Menurut ahli lain, Soegeng Prijodarminto (1994:23) mengemukakan sebagai berikut:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

2.1.1.2 Macam –Macam disiplin

Hadisubrata (1998: 58) menyatakan “teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoritarian, permisif, demokratis”.

1. Disiplin otoritarian, dalam disiplin otoritarian peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

2. Disiplin permisif, dalam ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu.
3. Disiplin demokratis, pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberipenjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahamimengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada.

Demikianlah tiga macam teknik disiplin. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

Kemudian akan disebutkan macam – macam disiplin belajar dalam penelitian ini:

a. Disiplin Siswa di sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang

kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Wikipedia (1993:115) bahwa disiplin sekolah “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*”. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala

menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya "*Dangerous School*" (1999).

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, perampasan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk

dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Brown dan Brown (1973;115) mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

b. Disiplin Dalam Kelas

Salah satu teori yang berkenaan dengan tingkah laku nilai disiplin dalam kelas tersebut adalah teori behavioristik. Yaitu aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini. Menurut teori behavioristik yang dikutip Wilis Dahar (1989: 24), “belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons”. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurutersebut.

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Penguatan (*reinforcement*) adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya. Maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.

Istilah-istilah seperti hubungan stimulus-respons, individu atau siswa pasif, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, pembentukan perilaku (*shaping*) dengan penataan kondisi secara ketat, reinforcement dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioristik. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti kelompok bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku

dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan reinforcement atau hukuman sering dilakukan.

Selanjutnya, selain teori tentang pembelajaran dikelas sasaran objek kajian tentang disiplin dalam proses belajar mengajar adalah penerapan “tata tertib”. Maka secara etimologis kedua ungkapan itu berarti “tata tertib kepatuhan”. Poerwadarminta (1985:231) menyatakan “Disiplin ialah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”. Sedangkan tata berarti aturan, karena disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan tuntutan dari perkembangan yang luas.

Disiplin adalah suatu bentuk tingkah laku di mana seseorang menaati suatu peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Dan ini hanya dapat dicapai dengan latihan dan percobaan-percobaan yang berulang-ulang disertai dengan kesungguhan pribadi siswa itu sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti mempunyai kepentingan yang berbeda. Hal ini mengakibatkan banyak

kepentingan individu yang satu sama lainnya saling bertentangan, yang apabila tidak diatur maka akan menimbulkan suatu kekacauan. Untuk itulah maka perlu diciptakan suatu aturan atau norma. Peraturan atau norma ini berlaku pada suatu masyarakat dan suatu waktu. Norma sendiri ada yang disebut dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Norma yang secara tegas melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan hidupnya adalah norma hukum. Norma hukum seringkali ditaati oleh masyarakat karena didalamnya terkandung sifat memaksa dan siapa saja yang melanggarnya pasti akan dikenai sanksi. Oleh karena itu dalam setiap lingkungan masyarakat, lembaga, organisasi baik swasta maupun pemerintah pasti memiliki hukum yang harus ditaati.

a. Pengertian tata tertib sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMA yang berangotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi "hukum" nya adalah tata tertib sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998: 37),

mengemukakan bahwa *“peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan”*. Selanjutnya Indrakusumah (1973: 140), mengartikan tata tertib sebagai

“sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu”.

Hal ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan manusia dimana pun berada pasti memerlukan tata tertib. Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah itu dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, yang memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada di lingkungan sekolah dan apabila mereka melakukan pelanggaran maka pihak sekolah berwenang untuk memberikan sanksi sesuai dengan ketetapan yang berlaku.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Menurut Hurlock (1990: 85), yaitu: “*peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu*”. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Dalam informasi tentang Wawasan Wiyatamandala (1993: 21) disebutkan bahwa: “*ketertiban adalah suatu kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa*”.

Dalam kondisi sehari-hari, kondisi di atas mencerminkan keteraturan dalam pergaulan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dan dalam mengatur hubungan dengan masyarakat serta lingkungan. Menurut Kusmiati (2004: 22), bahwa tujuan diadakannya tata tertib salah satunya sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib, yaitu:

- a. Tujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tenang serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan

melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari.

- b. Tujuan peraturan kebersihan adalah terciptanya suasana bersih dan sehat yang terasa dan nampak pada seluruh warga.
- c. Tujuan peraturan ketertiban adalah menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan bahkan cara berpakaian.
- d. Tujuan peraturan keindahan adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik sehingga menimbulkan rasa keindahan bagi yang melihat dan menggunakannya.
- e. Tujuan peraturan kekeluargaan adalah untuk membina tata tertib baik antar individu yang mencerminkan sikap dan rasa gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tenggang rasa dan saling menghormati.

Berdasarkan uraian diatas, maka setiap warga negara bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, indah dan penuh kekeluargaan, agar proses interaksi antar warga dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai, pengetahuan, keterampilan dan wawasan dapat dilaksanakan.

c. Peran dan Fungsi Tata Tertib Sekolah

Keberadaan tata tertib sekolah memegang peranan penting, yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa di sekolah. Soelaeman (1985: 82), berpendapat bahwa: "*peraturan tata tertib itu merupakan alat guna mencapai ketertiban*". Dengan adanya tata tertib itu adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib, tenang, sehingga kelangsungan hidup sosial dapat dicapai.

Tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak terciptanya suasana masyarakat belajar yang tertib, damai, tenang dan tentram di sekolah. Peraturan dan tata tertib yang berlaku di manapun akan tampak dengan baik apabila keberadaannya diawasi dan dilaksanakan dengan baik, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Durkheim (1990: 107-108) bahwa: "Hanya dengan menghormati aturan-aturan sekolahlah si anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri".

Dengan adanya pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa sekolah merupakan ajang pendidikan yang akan membawa siswa ke kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat, dimana sebelum anak (siswa) terjun ke masyarakat maka perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengekang dan mengendalikan diri. Sehingga

mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang tertib, tenang, aman, dan damai.

Tata tertib sekolah berperan sebagai pedoman perilaku siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 76), bahwa : *“peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai harapan sosial...”*. Di samping itu, peraturan juga merupakan salah satu unsur disiplin untuk berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 84) yaitu: Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplinkan yang digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajak dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan perilaku yang berlaku. Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ketahui bahwa dalam menerapkan disiplin perlu adanya peraturan dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Tata tertib sekolah mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 85), yaitu:

- a. Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugasnya sendiri merupakan satu-satunya cara yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.
- b. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar tata tertib dapat memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tata tertib itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh individu atau siswa. Bila tata tertib diberikan dalam kata-kata yang tidak dapat dimengerti, maka tata tertib tidak berharga sebagai suatu pedoman perilaku.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis kemukakan bahwa tata tertib berfungsi mendidik dan membina perilaku siswa di sekolah, karena tata tertib berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Selain itu tata tertib juga berfungsi sebagai 'pengendali' bagi perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan terhadap siswa tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

d. Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah yang seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena

paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib tersebut. Menurut Djahiri (1985: 25), tingkat kesadaran atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, meliputi:

- a. patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan
- b. patuh karena ingin dipuji
- c. patuh karena kiprah umum atau masyarakat
- d. taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban
- e. taat karena dasar keuntungan atau kepentingan
- f. taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya
- g. patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran seseorang khususnya siswa untuk mematuhi aturan atau hukum memang sangat penting. Selain bertujuan untuk ketertiban juga berguna untuk mengatur tata perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2.1.1.3 Unsur – Unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:33) menyebutkan unsur – unsur Disiplin adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.

2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilannya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

2.1.1.4 Tujuan Disiplin

Charles Schaefer (1994 :3) mengemukakan tujuan adanya disiplin dibedakan jadi dua macam yaitu disiplin jangka panjang dan disiplin jangka pendek. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang yaitu untuk pengembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yaitu agar anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Eg. White (1994 :213) mengatakan “tujuan dan disiplin adalah mendidik seorang anak. Untuk memelihara diri, ia harus berstandar dalam mengendalikan diri. Berpijak dan berbagai tujuan yang dikemukakan di atas pada dasarnya tujuan kedisiplinan siswa adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan dirinya dalam lingkungan keberadaannya, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan dari dirinya sendiri demi kebahagiaan untuk hidup masa depan.

2.1.1.5 Perlunya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Soegeng Prijodarminto (1994:13) mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Tulus Tu’u (2004:37) mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajardan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Ahli lain, Singgih D. Gunarsa (1992:137) menyatakan sebagai berikut. Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah :

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
2. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
3. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
5. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang.

2.1.1.6 Fungsi Disiplin

Beberapa fungsi disiplin yang dikemukakan Tulus Tu'u (2004: 38) yaitu.

1. Menata Kehidupan Bersama Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
2. Membangun Kepribadian Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu

lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Melatih Kepribadian sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
4. Pemaksaan dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
5. Hukuman Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman / sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan

merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Jadi pengamalan nilai disiplin siswa adalah suatu perbuatan dan kegiatan siswa yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya oleh sekolah. Kedisiplinan belajar sebagai suatu keharusan yang harus ditaati oleh setiap siswa di suatu sekolah, dengan sendirinya memiliki aktifitas yang bernilai tambah. Unsur pokok dalam disiplin belajar siswa adalah tertib kearah siasat. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai hubungan yang positif bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang. Pada mulanya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang menekan kebebasan siswa, tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan menjadi kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin diri sendiri.

2.1.2 Tinjauan Tentang Penambahan Jam Belajar

2.1.2.1 Pengertian penambahan Jam Belajar

Jam belajar merupakan kesempatan yang digunakan untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar atau berapa lama waktu yang diperlukan

bagi siswa pada umumnya untuk belajar. Pendapat lain yang dimaksud dengan jam belajar adalah waktu yang digunakan untuk mempelajari sesuatu, sehingga terjadi suatu proses perubahan pada diri seseorang yang belajar. Siswa perlu menyusun jadwal rencana kegiatan agar tidak kehilangan waktu belajarnya. Setiap siswa mempunyai waktu 24 jam setiap harinya. Pendapat dari The Liang Gie (1988: 70) “ Jumlah tersebut dapat digolongkan untuk keperluan – keperluan sebagai berikut :

- a. Tidur setiap harinya : 8 jam
- b. Makan, mandi, dan senam : 3 jam
- c. Urusan pribadi : 2 jam
- d. Sisanya untuk belajar : 11 jam ”.

Setiap hari siswa memiliki jam belajar 11 jam. Jam belajar tersebut digunakan untuk belajar di sekolah selama 7 jam. Sedangkan sisanya 4 jam digunakan

untuk belajar di sekolah atau di rumah. Jadi jam belajar terutama siswa ada di sekolah. Di samping untuk belajar waktu dirumah biasanya digunakan untuk kegiatan lain.

Pembagian jam belajar juga digunakan agar siswa dapat belajar secara produktif. Pendapat dari hukum Jost dalam buku psikologi pendidikan (2006: 114) tentang belajar, “ 30 menit 2X sehari selama 60 menit lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama 6 jam (360) menit tanpa berhenti ”. Pendapat Ngalim Purwanto (2006: 114) bahwa “ jangka waktu (periode) belajar juga harus diperhatikan”. Hasil eksperimen menunjukkan

bahwa jangka waktu belajar yang produktif seperti menghafal, menetik, mengerjakan soal hitungan, dan sebagainya adalah antara 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi relatif kurang atau tidak produktif.

Pendapat Ngalim Purwanto (2006: 114) ” jangka waktu tersebut di atas tidak berlaku bagi mata pelajaran yang memerlukan pemanasan pada permulaan belajarnya seperti untuk belajar sejarah, geografi, ilmu filsafat, dan sebagainya ”. Di samping itu, bahwa besarnya minat yang ada pada seseorang terhadap suatu pelajaran dapat memperpanjang jangka waktu belajarnya, sehingga mungkin lebih dari 30 menit. Bahkan pada orang dewasa dapat lebih.

SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur mempunyai penambahan jam belajar khusus untuk kelas unggulan setelah jam belajar sekolah biasa. Penambahan jam belajar yang diberikan sekolah untuk kelas unggulan selama 60 menit (1 jam/hari).

Tabel 2. Data Penambahan Waktu Belajar di kelas Unggulan.

Mata Pelajaran yang ditambah jam belajar	Hari Belajar	Waktu Belajar
1. Bahasa Inggris	Senin	60 Menit
2. Bahasa Arab	Selasa	60 Menit

3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Rabu	60 Menit
4. Matematika	Kamis	60 Menit
Jumlah penambahan jam belajar dalam seminggu.		240 Menit (4 Jam)

Sumber : Data jumlah Penambahan Jam Belajar kelas Unggulan SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur tahun ajaran 2012/2013.

Penambahan jam belajar (*extra study time*) merupakan penambahan waktu belajar siswa di sekolah dari waktu biasanya. Penambahan jam belajar siswa dimaksudkan untuk mempelajari dan mengulangi kembali beberapa pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam penambahan jam belajar siswa mendapat jam tambahan selama waktu yang ditentukan oleh sekolah untuk kegiatan belajar. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai jam belajar biasa di sekolah dilanjutkan dengan penambahan jam belajar.

Proses pembelajaran lewat interaksi guru dan murid diharapkan akan menumbuhkan sikap dan karakter siswa, dengan penambahan jam belajar di sekolah siswa memiliki kesempatan yang luas untuk menambah pengetahuan lewat interaksi aktif guru dan siswa maupun dari fasilitas yang ada di sekolah.

Pentingnya penambahan jam belajar yaitu untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki siswa, mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan, memproteksi

para siswa dari lingkungan negatif di luar sekolah ,waktu siswa di luar sekolah memberi peluang pada siswa bersentuhan atau bahkan melakukan hal yang negatif.

2.1.3. Tinjauan Kelas Unggulan

2.1.3.1. Pengertian Kelas Unggulan

Adanya kebebasan setiap sekolah mengelola potensi yang ada di sekolah, maka dimungkinkan adanya pelayanan yang optimal terhadap siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan rendah sesuai dengan potensi yang di miliki siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo merespon potensi siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dan bakat khusus dengan menyelenggarakan kelas unggulan.

Penyelenggaraan kelas unggulan merujuk pada amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV bagian kesatu Pasal 5 ayat 4 (2006: 4) yang menyatakan, "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus". Selanjutnya pada Bab V pasal 12 ayat 1 (2006: 7) menegaskan bahwa, "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya".

Pada dasarnya kelas unggulan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono (2009: 13) adalah

”suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan”.

Pendapat Aripin Silalahi (2006: 1), “ kelas unggulan adalah kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ”. Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono (2009: 13) adalah ” sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu”.

Pendapat lain oleh Suhartono dan Ngadirun (2009: 114), ” kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa ”. Sedangkan dalam buku proses belajar mengajar (2001: 188) ” kelas khusus atau unggulan dapat dibentuk baik pada waktu anak masuk sekolah berdasarkan tes intelegensi maupun pada akhir tahun sebagai persiapan ke tahun ajaran berikutnya ”. Cara terakhir ini ditempuh karena sudah tampak jelas tingkat kepandaianya dan terpilih dari sejumlah anak yang berada di tingkat rata-rata.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk sejumlah siswa yang memiliki kemampuan, bakat,

kreativitas dan prestasi yang tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

2.1.3.2. Dasar Konseptual Kelas Unggulan

Konsep dasar penyelenggaraan kelas unggulan adalah adanya kemampuan yang beragam dari setiap orang. Keragaman tersebut diperlukan perlakuan yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Dasar penyelenggaraan kelas unggulan menurut Virget S. Ward yang ditulis kembali oleh Oemar Hamalik (2002: 18) kelas unggulan pada dasarnya diperuntukkan bagi anak-anak yang berbakat, dengan alasan:

- a. Persepsi demokrasi menghendaki pemberian kesempatan yang luas bagi anak dan pemuda berbakat dengan potensinya yang melebihi anak-anak normal agar dia dapat berkembang lebih baik.
- b. Keberhasilan pendidikan bagi anak-anak dan pemuda yang berbakat memberikan peluang yang lebih besar kepada mereka untuk memberikan dukungan dan sumbangan terhadap masyarakat.
- c. Selama ini sistem pendidikan di sekolah-sekolah kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang berbakat ini. Ketidakpedulian ini dianggap sebagai kegagalan dalam pendidikan.

Pendapat lain dari Imam al-Ghazali yang ditulis oleh Martinis Yamin (2007: 56), mengumpamakan bakat anak dalam kalimat “ bibit korma tidak akan menghasilkan buah apel ”. Maksudnya adalah seorang anak yang memiliki

kemampuan dasar yang kuat dia akan mempertahankan kemampuannya dan diperlukan perlakuan khusus sebagaimana kemampuan yang dia miliki, sebagai contoh sebuah korma harus diberlakukan sebagaimana korma bukan sebagaimana apel karena keduanya berbeda, baik secara bentuk dan karakteristik. Pendapat dari Utami Munandar (2004: 112), “dasar diselenggarakannya kelas unggulan adalah sebuah keyakinan bahwa sebuah pembelajaran kepada siswa akan lebih baik jika tingkat dan kecepatan kurikulum disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan anak”.

Dasar diselenggarakannya kelas unggulan dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kemampuan dari setiap individu siswa memerlukan perlakuan yang berbeda juga, bagi siswa yang memiliki bakat yang tinggi tentunya diperlukan kelas khusus bagi mereka agar kemampuan yang dimilikinya dapat tersalurkan dengan baik dan tidak terhambat oleh kelemahan kemampuan oleh siswa yang lainnya

2.1.3.3. Tujuan Kelas Unggulan

Pendapat tujuan kelas unggulan oleh Aripin Silalahi (2006: 9) tujuan penyelenggaraan kelas unggulan diantaranya:

1. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik.
4. Mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah.
5. Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif .

Selanjutnya pendapat Syaiful Sagala (2003: 184), tujuan diselenggarakannya kelas khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan yang menonjol adalah:

1. Pemberian perlakuan yang berbeda dari setiap siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda.
2. Ada kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
3. Menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar .

Tujuan dari penyelenggaraan kelas unggulan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelas unggulan dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas
2. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik.
4. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.
5. Menimbulkan perasaan bebas dalam belajar.

2.1.3.4. Karakteristik Kelas Unggulan

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ditulis kembali oleh Suhartono dan Ngadirun (2009: 115), ” kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung-jawabkan.

2. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
4. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
5. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
6. Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai.
7. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
8. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
9. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari .

Agus Supriyono (2009: 15) merincikan karakteristik kelas unggulan adalah:

1. Masukan atau (*raw input*) adalah peserta didik yang diseleksi secara baik dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan yang mampu membedakan antara anak yang memiliki potensi kecerdasan yang tinggi atau memiliki bakat yang istimewa dengan anak yang hanya memiliki kecerdasan normal. Kriteria yang biasa digunakan adalah hasil belajar dan hasil psikotest.
2. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi belajar peserta didik, baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.
3. Lingkungan belajar yang menunjang untuk berkembangnya potensi keunggulan, baik lingkungan fisik maupun sosial psikologis.
4. Guru dan tenaga kependidikan yang unggul dari penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode mengajar dan komitmen dalam melaksanakan tugas.
5. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang diperkaya, dengan tetap berpegang pada kurikulum nasional yang baku, dilakukan pengayaan yang optimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan dan minat belajar yang tinggi.

6. Jumlah jam waktu belajar di sekolah yang lebih lama dibandingkan kelas lain pada umumnya.
7. Proses belajar mengajar yang bermutu dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, lembaga maupun masyarakat.
8. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari .

Secara lebih detail Aripin Silalahi (2006: 2) memberikan pengertian tentang karakteristik kelas unggulan sebagai berikut:

1. Unggul Potensi siswa

Unggul potensi siswa maksudnya ialah siswa yang tergabung dalam kelas unggulan memiliki kapasitas sangat baik sehingga dengan suntikan sedikit saja mereka langsung termotivasi untuk belajar mandiri, sesuai dengan potensi unggulannya. Potensi siswa bisa dilihat dari berbagai dimensi. Perspektifnya adalah faktor kecerdasan. Ada beberapa kategori kecerdasan yang dikemukakan untuk kepentingan pembelajaran:

- a. Kecerdasan verbal linguistik (*word smart*) adalah kemampuan menggunakan kata kata secara efektif.
- b. Kecerdasan logis matematis (*number smart*), melibatkan ketrampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.

- c. Kecerdasan spasial (*picture smart*) adalah kecerdasan gambar dan visualisasi.
- d. Kecerdasan kinestetik–jasmani (*body smart*) adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman pantonim dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah dan lain-lain).
- e. Kecerdasan musical (*music smart*) melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama atau sekedar menikmati musik.
- f. Kecerdasan antar pribadi (*people smart*), melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain.
- g. Kecerdasan intrapribadi (*self smart*) adalah kecerdasan memahami diri sendiri, mengetahui siapa diri sendiri.
- h. Kecerdasan naturalis (*nature smart*) melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita, burung, bunga, pohon, hewan dan fauna serta flora lain.

Proses menentukan siswa kelas unggulan melalui: seleksi administratif, seleksi potensi kecerdasan siswa, deskripsi hasil seleksi potensi, penentuan siswa kelas unggul menyusun standar aktivitas siswa unggulan, orientasi siswa kelas unggul, pelaksanaan kelas unggul.

2. Unggul Kompetensi Guru

Unggul kompetensi guru maksudnya ialah bahwa guru yang mengajar di kelas unggulan pribadi dengan memiliki alat pendidikan, kewibawaan, kasih sayang yang tulus, keteladanan, penguatan ketegasan yang mendidik, serta menguasai secara teknis alat-alat pembelajaran seperti, kurikulum, teknologi pendidikan, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Keunggulan kepribadian guru terletak pada terdapat tidaknya alat pendidikan dalam karakternya. Sifat-sifat guru dengan alat pendidikan ini memantapkan dirinya sebagai pendidik. Alat pendidikan ini sangat mendukung keberhasilannya mewujudkan kompetensi menguasai alat pembelajaran. Penguasaan pembelajaran tanpa alat pendidikan mengakibatkan pembelajaran tidak efektif membangun karakter positif maupun minat belajar siswa.

3. Unggul Program Pembelajaran

Unggul program pembelajaran maksudnya ialah rancangan pembelajaran efektif mewujudkan hasil belajar prima sesuai dengan tujuan kelas unggulan.

4. Unggul Sarana Prasarana

Unggul sarana dan prasarana maksudnya ialah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatannya dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Penyediaan sarana prasarana dilakukan secara kontinu sesuai dengan perkembangan

teknologi informasi. Tersedia ruangan perpustakaan, ruang baca yang memadai, ruang diskusi, ruang multimedia, laboratorium sesuai kebutuhan, serta sarana prasarana lain yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran, seni dan olah raga.

5. Unggul Kemitraan

Unggul kemitraan maksudnya ialah sekolah, masyarakat, komite sekolah, maupun pemerintah memiliki visi dan semangat yang sama untuk membangun pendidikan bermutu di sekolah.

6. Unggul Dukungan Dana

Unggul dukungan dana maksudnya ialah tersedianya dana serta penggunaan yang relevan untuk kepentingan dukungan kegiatan dan tujuan kelas unggulan.

Beberapa pendapat tentang karakteristik kelas unggulan di atas, dapat disimpulkan karakteristik kelas unggulan adalah:

- a. Siswa di dalam kelas unggulan merupakan siswa terpilih hasil seleksi.
- b. Kelas memiliki fasilitas yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- c. Kelas memiliki kondisi yang kondusif bagi siswa dalam belajar.
- d. Guru yang mengajar memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar.

- e. Kurikulum kelas unggulan dikembangkan untuk menunjang belajar siswa.
- f. Kelas unggulan memiliki rentang waktu belajar yang lebih panjang.
- g. Di dalam kelas unggulan proses pembelajaran memiliki kualitas yang tinggi.
- h. Kelas unggulan mendapatkan dukungan dari orang tua siswa.
- i. Kelas unggulan ditunjang dengan pendanaan yang memadai.
- j. Siswa diberikan perlakuan tambahan di luar jam belajar.
- k. Siswa diberikan pembinaan kemampuan kepemimpinan.

Syarat untuk masuk kelas unggulan yaitu salah satunya dengan adanya test intelegensi, berikut definisi tentang intelegensi:

a. Pengertian intelegensi

Pengetahuan siswa akan membantu dalam proses pengajaran untuk menentukan apakah siswa itu mampu dan mengerti pelajaran yang tengah diberikan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, intelegensi dapat diartikan sebagai kecerdasan. Abdul Rahman Shaleh (2005 : 179) mendefinisikan intelegensi sebagai berikut:

“Kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan sebagainya”.

William Stern (1982 : 221) mengemukakan intelegensi sebagai berikut:

“Kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat

dalam suatu situasi yang baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya”. Menurut William, keturunan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat intelegensi seseorang, sedangkan pendidikan dan lingkungan tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat intelegensi anak.

Pendapat Ngalim Purwanto (1990 : 54), suatu perbuatan bisa dikatakan sebagai intelegensi bila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

1. Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan.
2. Perbuatan intelegensi sifatnya serasi dengan tujuan dan ekonomis.
3. Masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan.
4. Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat.
5. Dalam perbuatan intelegensi seringkali menggunakan daya abstraksi.
6. Perbuatan intelegensi bercirikan kecepatan.
7. Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Oemar Hamalik (2009 : 88) menyebutkan definisi intelegensi menurut

Terman, bahwa :

“Intelegensi adalah kemampuan untuk melakukan berpikir abstrak. Dengan memanipulasikan simbol-simbol, terutama kata-kata, orang yang intelegen mampu berpikir tentang dan berhubungan dengan hal-hal dan ide-ide abstrak. Tindakan yang intelegen meliputi pengarahannya, penyesuaian, dan kritik terhadap diri sendiri dalam adaptasi mental”.

Dari beberapa definisi intelegensi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa intelegensi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan daya pikirnya. Intelegensi atau kecerdasan seseorang memberi kemungkinan dan berkembang dalam bidang tertentu

dalam kehidupannya. Sejauh mana seseorang itu dapat merealisasikan tujuannya.

b. Konsepsi Intelegensi

Untuk lebih tahu lebih jelas mengenai intelegensi, Sumadi Suryabrata (2008 : 124) menyebutkan 5 kelompok konsepsi intelegensi, diantaranya :

- 1) Konsepsi yang bersifat spekulatif.
- 2) Konsepsi yang bersifat pragmatis.
- 3) Konsepsi faktor.
- 4) Konsepsi yang bersifat operasional.
- 5) Konsepsi fungsional.

Dibawah ini penulis akan menguraikan 5 point konsepsi intelegensi yang telah disebutkan di atas.

1. Konsepsi yang bersifat spekulatif.

Spearman (1927 : 124) membagi konsepsi ini terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

a. Intelegensi umum.

Artinya para ahli memberi definisi tentang intelegensi. Ebbinghaus (1897 : 251) memberi definisi intelegensi sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi. Sedangkan Thorndike memberi definisi intelegensi sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidakpastian daripada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan hidup individu.

b. Intelegensi sebagai kesatuan daripada daya-daya jiwa formal.

Menurut konsepsi ini, intelegensi sebagai persatuan (kumpulan yang dipersatukan) daripada daya-daya jiwa yang khusus. Dalam kaitan ini, intelegensi dapat diukur melalui daya mengamati (pengamatan seseorang), daya memproduksi (produktivitas), daya berpikir, dan sebagainya.

c. Intelegensi sebagai taraf umum daripada daya-daya jiwa khusus.

Konsepsi ini timbul dari keyakinan diri seseorang bahwa apa yang diamatinya adalah intelegensi umum, jadi definisi intelegensi disini dipandang sebagai taraf umum yang mewakili daya-daya khusus.

2. Konsepsi yang bersifat pragmatis

Konsepsi ini berpendapat bahwa tidak ada pengetahuan yang baru sama sekali karena sesuatu yang telah kita ukur itu sudah dipahami sebelumnya.

3. Konsepsi faktor

Konsepsi ini dibagi kedalam beberapa teori, diantaranya :

a. Teori Spearman (Sumadi, 2008 : 127)

Pendapat Spearman, “tingkah laku manusia itu disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor umum yang diberi symbol dengan faktor *g*, dan faktor khusus yang diberi symbol faktor *s*”. Spearman berpendapat bahwa faktor *g*

tergantung kepada dasar, sedangkan faktor s dipengaruhi oleh pengalaman seseorang.

b. Teori Thomson (Sumadi, 2008 : 128)

Teori ini tidak sependapat dengan teori Spearman, menurutnya faktor g itu tidak benar, yang ada hanyalah faktor khusus dari faktor s. faktor s tidak tergantung pada keturunan, melainkan pendidikan. Anak yang berasal dari kalangan atas lebih cerdas daripada anak yang berasal dari kalangan rendah, hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari kalangan atas lebih banyak mempunyai kesempatan untuk belajar dan memiliki fasilitas yang memadai.

c. Teori Cyrill Burt (Sumadi, 2008 : 128)

Teori ini sependapat dengan teori Spearman, hanya saja menurut Burt ada faktor ketiga selain faktor g dan faktor s, yaitu faktor kelompok yang dilambangkan faktor c.

d. Teori Thurstone (Sumadi, 2008 : 129)

Menurut Thurstone, manusia hanya mempunyai faktor c dan faktor s.

Adapun faktor c menurut Thurstone adalah sebagai berikut:

1. Faktor ingatan.
2. Faktor verbal. Kecakapan untuk menggunakan bahasa, dan dilambangkan dengan huruf V.
3. Faktor bilangan. Kemampuan seseorang dalam berhitung, dan dilambangkan dengan huruf N.

4. Faktor kelancaran kata-kata. Kemampuan seseorang dalam berbicara.
5. Faktor penalaran. Yaitu faktor yang mendasari seseorang untuk berpikir logis, dan dilambangkan dengan huruf R.
6. Faktor persepsi. Kemampuan seseorang untuk mengamati dengan cepat dan cermat, faktor ini dilambangkan dengan huruf P.
7. Faktor ruang. Kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang, dan faktor ini dilambangkan dengan huruf S.

Thurstone (1955 : 102) menyatakan bahwa intelegensi umum dari 7 (tujuh) kemampuan yang dapat dibedakan dengan jelas, yaitu :

1. Untuk menjumlah, mengurangi, mengalihkan, dan membagi.
2. Menulis dan berbicara dengan mudah.
3. Memahami dan mengerti makna kata yang diucapkan.
4. Memperoleh kesan akan sesuatu.
5. Mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman lampau.
6. Dengan tepat dapat melihat dan mengerti hubungan benda dalam ruang.
7. Mengenali objek dengan tepat dan cepat.

e. Teori Guilford (Sumadi, 2008 : 130)

Teori ini sependapat dengan Thurstone, hanya saja menurut Guilford faktor c tidak hanya 7 melainkan ada 12. Hal ini dilihat dari 3 dasar, yaitu proses psikologi yang terlibat, isi atau materi yang diproses, dan bentuk informasi yang dihasilkan.

4. Konsepsi yang bersifat operasional

Konsepsi ini tidak sependapat dengan konsepsi faktor karena tindak pengukuran itu sendiri secara implisit telah mendefinisikan mengenai intelegensi.

5. Konsepsi fungsional

Konsepsi ini dirumuskan berdasarkan sifat hakikat atau definisinya. Binet (Sumadi, 2008 : 133) menyebutkan 3 sifat hakikat intelegensi, diantaranya :

1. Kecendrungan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu.
2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencapai tujuan.
3. Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (instropeksi diri).

Stern (Sumadi, 2008 : 134) memberikan definisi mengenai intelegensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya, membuat alat untuk mencapai tujuan dan mempergunakannya. Dalam kaitan ini Stern memberikan penjelasan mengenai disposisi untuk bertindak, diantaranya :

- a) Disposisi itu tidak merupakan faktor yang mempunyai batas tajam dengan segi-segi kepribadian yang lain, melainkan hanya merupakan sektor-sektor daripada kepribadian yang tidak dapat berdiri sendiri.

- b) Disposisi itu tidak semata-mata ditentukan oleh dasar, tetapi ditentukan pula faktor dari luar atau konvergensi antara faktor dasar dan pengaruh luar.
- c) Disposisi ini bermakna rangkap, yaitu potensi dan berarah tujuan.
- d) Disposisi itu gejala-gejalanya dapat muncul dalam kesadaran.

Dari beberapa penjelasan konsepsi di atas, tidak ada satu konsepsi pun yang menjelaskan tentang intelegensi secara tuntas, namun perlu disimpulkan bahwa intelegensi merupakan taraf kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dan menyelesaikan segala hal.

Secara teoritis, pertumbuhan intelektual berhenti pada usia 20 atau 25 tahun. Wechsler merumuskan kemajuan dalam kemampuan mental berlangsung hingga usia 30 dan sedikit menurun sampai usia 60 tahun. Peneliti pada tahun 1920-an berpendapat bahwa orang tua yang berada pada kelas profesional hanya bagian kecil dari penduduk (5-10%), keturunan mereka meliputi sekitar $\frac{1}{3}$ dari populasi anak cerdas. Orang tua yang mempunyai IQ 135 biasanya memiliki anak yang IQ nya lebih rendah sekitar 100, tetapi sebaliknya orang tua yang mempunyai IQ rendah 64 akan cenderung mempunyai anak yang mempunyai IQ lebih tinggi sekitar 100.

Seorang ahli Ilmu Psikologi Pendidikan yang bernama Carl Witherington (Hamdani Ihsan, 2001 : 220), menyebutkan beberapa ciri anak yang intelegen, diantaranya :

- 1) Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
- 2) Kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan baik.
- 3) Kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
- 4) Kemampuan untuk mengingat.
- 5) Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk humor atau kelucuan).
- 6) Kemampuan untuk berfungsi.

Sedangkan menurut A. Budiman (2005 : 71), anak-anak yang mempunyai kecerdasan yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki kelincahan dalam berpikir.
- 2) Mempunyai semangat bersaing.
- 3) Cepat menemukan perbedaan-perbedaan dan mudah menangkap sesuatu yang tidak biasa.
- 4) Dapat menggunakan kesadaran ygn tinggi untuk mengumpulkan informasi dengan cepat.
- 5) Memiliki kepekaan yang tinggi.
- 6) Memiliki keinginan belajar yang tinggi dari sumber apapun.

- 7) Memiliki rasa ingin tahu yang besar melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikeluarkannya secara aktif dan berkesinambungan.
- 8) Mampu bertahan ketika dalam keadaan frustrasi.
- 9) Mampu mengendalikan diri.
- 10) Senang membaca sehingga wawasannya luas.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Intelegensi Siswa

Bayley (1979 : 29) menyebutkan terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi tingkat intelektual atau intelegensi individu, yaitu :

- 1) Keturunan
- 2) Latar belakang sosial ekonomi
- 3) Lingkungan hidup
- 4) Kondisi fisik
- 5) Iklim emosi

Sedangkan Abdul Rahman Shaleh (2005 : 189) menyebutkan bahwa terdapat 5 (lima) faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi seseorang, diantaranya :

- 1) Faktor pembawaan

Yang dimaksud dari faktor pembawaan ialah sifat atau karakteristik seseorang yang dibawa sejak lahir. Sifat ini bisa berasal dari sifat orang tua kita. Di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat kita sering menemui orang-orang yang mempunyai kebiasaan tersendiri, sebagai contoh ada orang yang sifatnya pendiam, temperamental, pintar, bodoh, dan lain-lain.

2) Faktor kematangan

Merupakan salah satu faktor yang terjadi pada organ tubuh manusia. Seseorang dapat dikatakan jika ia telah mampu menjalankan fungsi-fungsi organ tubuhnya dengan baik, kematangan ini biasanya dikaitkan dengan usia seseorang. Sebagai contoh anak SD belum mengerti dalam menghadapi dan menyikapi masalah pada masa puberitasnya.

3) Faktor pembentukan

Abdul R. Shaleh (2005 : 190) mengemukakan bahwa pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dalam kaitan hal ini, terdapat pembentukan yang disengaja atau terencana, seperti proses belajar disekolah dan pembentukan yang tidak terencana, seperti lingkungan luar yang mampu mempengaruhi diri kita.

4) Faktor minat dan pembawaan khas

Minat adalah rasa untuk terikat dalam suatu aktivitas tanpa adanya tekanan atau paksaan. Minat tidak dibawa sejak lahir, minat berawal dari proses belajar yang memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu aktivitas kemudian menekuni suatu aktivitas itu. Misalnya seorang siswa yang berminat untuk masuk perguruan tinggi negeri, maka dia harus rajin belajar supaya sesuatu yang diharapkannya bisa terwujud. Ini artinya dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong diri untuk melakukan sesuatu hal lebih giat dan lebih baik.

5) Faktor kebebasan

Dalam kaitan intelegensi ini, kebebasan berarti seseorang dapat memilih metode apa yang akan dia gunakan dalam memecahkan suatu masalah ataupun menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

d. Pengukuran Intelegensi

Sumadi Suryabrata (2008 : 125) mengemukakan bahwa “intelegensi dapat diukur dengan cara mengukur daya pengamatan, reproduksi, daya berpikir, dan sebagainya”. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1990 : 57) “Intelegensi dapat diukur dengan menggunakan tes intelegensi atau tes IQ (*Intelegentie Quotient*), tes ini biasa disebut dengan tes Binet-Simon karena tes ini terdiri dari sekumpulan pertanyaan yang telah dikelompokkan menurut umur”. Tes IQ yang diberikan kepada siswa biasanya dilakukan untuk memperkirakan kemampuan siswa secara menyeluruh, dengan mengetahui tingkatan IQ seorang anak, orang tua

maupun guru dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan anak sehingga mereka dapat mengarahkan pendidikan dan perkiraan profesi yang sesuai dengan minat anak-anaknya dikemudian hari.

Menurut Konsultasi Psikologi Purposive, Penggunaan tes intelegensi ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki siswa. Tes ini terdiri dari 9 (sembilan) sub tes, yaitu :

1. SE (*Satzerganzung*), terutama mengukur segi kemampuan pembuatan keputusan, penggunaan akal sehat, suatu penilaian yang mendekati realitas atau pemaknaan realitas. Penggunaan sub tes ini diharapkan dapat terungkap kemampuan berpikir secara mandiri.
2. WA (*Wortauswahl*), terutama mengukur daya berpikir verbal yang integratif, memahami visi dari suatu pengertian melalui kemampuan berempati/menghayati suatu masalah yang diformulakan dalam bentuk bahasa.
3. AN (*Analogien*), mengukur kemampuan fleksibilitas/kelincahan berpikir, kemampuan mengkombinasikan pengetahuan, pemahaman dan kedalaman dalam berpikir, ketetapan berpikir/tidak mengiringira. Tes ini penting bagi pengembangan ilmiah.
4. GE (*Gemeinsamkeiten*), mengukur kemampuan abstraksi yaitu kemampuan dalam membuat pengertian dan menyatakan kembali dalam bentuk bahasa verbal dan berpikir logis dalam bahasa.

5. ME (*Merk Aufgaben*), mengukur kemampuan atensi atau perhatian, daya ingat atau kemampuan menyimpan kata-kata yang telah dipelajari atau dihafalkan.
6. RA (*Rachen Reihen*), mengukur kemampuan berpikir induktif praktis atau daya berpikir raktis dalam hitungan.
7. ZR (*Zahlen Reihan*), mengukur kemampuan berpikir teoritis dalam menggunakan bilangan-bilangan atau hitungan, berpikir matematis, daya nalar dan komponen-komponen yang beraturan.
8. FA (*Form Auswahl*), mengukur kemampuan membayangkan, kemampuan alam pembayangan, daya mengamati dan memikirkan secara menyeluruh utuh atau analisa-sintesa.
9. WU (*Wurfel Aufgaben*), mengukur kemampuan daya bayang ruang atau tiga dimensi, komponen kontruksi-teknis.

Pada umumnya perkembangan tes intelegensi berjalan melewati empat fase, diantaranya :

- 1) Fase persiapan. Yaitu fase dimana para ahli sedang berusaha mendapatkan tes intelegensi. Fase ini berlangsung sampai tahun 1915.
- 2) Fase naik. Yaitu dimana orang menggunakan tes intelegensi yang telah tersusun tanpa kritik.

- 3) Fase mencari tes yang bebas dari pengaruh kebudayaan.
- 4) Fase kritis. Yaitu fase yang mulai pada tahun 1950 sampai dengan sekarang.

Para ahli mengakui bahwa tes intelegensi adalah alat yang baik dan berguna, akan tetapi tes ini mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

- 1) Tes intelegensi tergantung pada kebudayaan.
- 2) Tes intelegensi hanya cocok untuk jenis tingkah laku tertentu. Tingkah laku ini dibagi menjadi empat golongan, diantaranya : Tingkah laku afektif, tingkah laku tradisional, tingkah laku rasional berdasarkan nilai-nilai, tingkah laku rasional atas dasar tujuan,

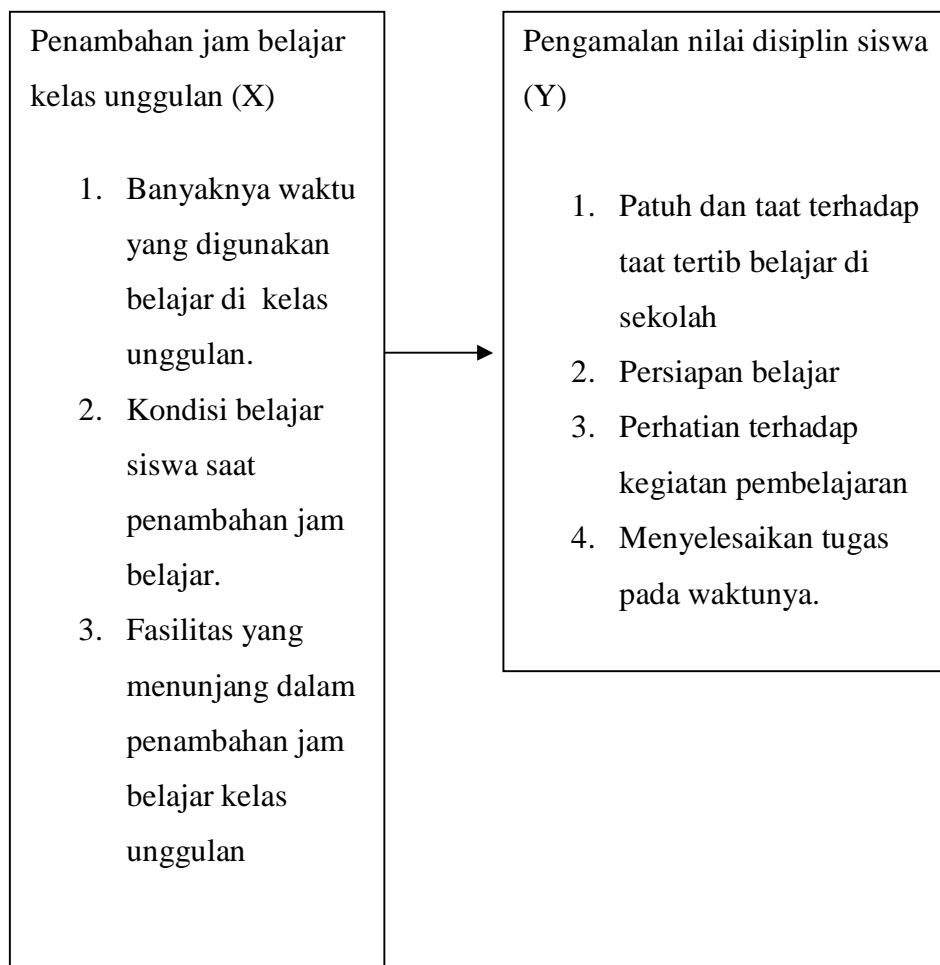
Tes intelegensi hanya cocok untuk tipe kepribadian tertentu. Adapun sifat atau kepribadian itu adalah sebagai berikut :

- a. Seseorang harus menurut tanpa kritik, petunjuk yang terdapat pada tes itu.
- b. Seseorang harus mempunyai dorongan bersaing yang besar.
- c. Seseorang harus berpegang pada prinsip ekonomi.

2.2. Kerangka Pikir

Adanya penambahan jam belajar kelas unggulan yang dapat di jadikan indikator dalam penambahan jam belajar ialah penambahan waktu yang digunakan belajar di kelas unggulan, kondisi belajar siswa saat penambahan jam belajar, fasilitas yang menunjang dalam penambahan jam belajar kelas unggulan.

Sedangkan pengamalan nilai disiplin siswa dalam penambahan jam belajar dapat diukur melalui indikator sesuai pendapat Hurlock, (1999: 82) Patuh dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah, Persiapan belajar, Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, Menyelesaikan tugas pada waktunya (kehadiran di kelas, motivasi belajar, partisipasi dalam kelas, etika dan sopan santun, kerapian berpakaian, belajar beberapa jam setiap hari, menyimak dengan sungguh-sungguh setiap pelajaran).



Bagan 1. Kerangka Pikir